

PERAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MTS AL IJTIBAD DANGER

Delia Aprida Santi¹, Surya Bayu Ansori², Nurlaila³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama Al Mahsuni

Corresponding authors email: deliasanti49@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the role of school management in shaping a religious culture among students at MTs Al-Ijtihad Danger, as well as to identify the obstacles and challenges the school faces in this endeavor. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include the school principal, the deputy principal for student affairs, teachers, and students. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity verified through triangulation. The results indicate that the role of school management in fostering a religious culture at MTs Al-Ijtihad Danger has been implemented through five management functions: planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation. Planning is conducted through collaborative meetings and the identification of student needs to formulate religious culture programs. Organizing involves the direct assignment of tasks by the principal to teachers responsible for specific activities. Implementation is carried out through programs such as morning *Imtaq* (faith and piety) sessions, recitation of the *Asmaul Husna* (Beautiful Names of Allah), Quran reading, and communal prayers. Supervision is conducted directly by the principal and teachers through monitoring, guidance, and the imposition of sanctions on students who violate school rules. Evaluation is performed periodically to facilitate improvements in the religious culture program's implementation. Obstacles encountered include a lack of student discipline and awareness, as well as the absence of a prayer room (*musala*). Meanwhile, challenges include the influence of social media and the diverse family backgrounds of students regarding the practice of religious values.*

Keywords: *School Management, Religious Culture, Students*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran manajemen sekolah dalam membentuk budaya religius siswa di MTs Al-Ijtihad Danger serta mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam membentuk budaya religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen sekolah dalam membentuk budaya religius siswa di MTs Al-Ijtihad Danger telah dilaksanakan melalui lima fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat bersama dan identifikasi kebutuhan siswa untuk menyusun program budaya religius. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas secara langsung oleh kepala sekolah kepada guru yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan. Pelaksanaan dilakukan melalui program Imtaq pagi, pembacaan Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan guru melalui pemantauan, pembinaan, serta pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib. Evaluasi dilakukan secara berkala sebagai bahan perbaikan pelaksanaan program budaya religius. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kedisiplinan dan kesadaran siswa serta belum tersedianya musala. Adapun tantangan yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan perbedaan latar belakang keluarga siswa dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Budaya Religius, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara yang paling baik untuk membentuk karakter siswa, baik dari segi pengetahuan maupun penanaman nilai, akhlak, dan spiritualitas. Lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang religius sehingga mampu membentuk kepribadian siswa secara utuh (Muhaimin, 2012). Dalam konteks ini, madrasah menjadi lembaga

penting yang mengarahkan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, serta manajemen yang baik.

Budaya religius merupakan nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah melalui kebiasaan dan kegiatan yang terstruktur (Fadillah, 2020). Budaya ini tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui proses yang dirancang oleh manajemen sekolah sebagai penentu kebijakan dan program keagamaan (Aisyah, 2021). Oleh karena itu, efektivitas pembentukan budaya religius sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial secara optimal.

Manajemen sekolah memiliki peran sentral dalam merancang, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan religius. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menentukan arah kebijakan serta membangun kultur yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan (Fauzi, 2018). Menurut Henri Fayol, keberhasilan suatu lembaga dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan (Fitri, 2019). Apabila seluruh fungsi tersebut berjalan secara efektif, budaya religius dapat berkembang menjadi karakter kolektif yang melekat pada warga madrasah.

Di era digital, pembentukan budaya religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial memengaruhi cara berpikir serta perilaku remaja. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk memperkuat manajemen pembinaan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga akhlak yang baik serta mampu menyaring pengaruh negatif dari perkembangan teknologi digital (Fadhil, 2020). Hal ini menjadi semakin penting karena siswa madrasah tsanawiyah berada pada masa remaja awal yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki manajemen yang kuat, program religius yang berkelanjutan, serta dukungan guru yang memiliki komitmen tinggi mampu membentuk budaya religius yang baik di lingkungan sekolah (Rahmawati, 2020). Kegiatan seperti imtaq pagi, pembinaan akhlak, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pembiasaan salam dan etika terbukti memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa (Hidayat, 2020). Namun, pada kenyataannya tidak semua madrasah mampu melaksanakan program-program tersebut secara optimal. Masih ditemukan berbagai hambatan, seperti keterbatasan sarana ibadah dan belum maksimalnya pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan (Kurniasih, 2021).

Pada konteks penelitian ini, yaitu di MTs Al-Ijtihad Danger, peneliti menemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti imtaq pagi dan program pembinaan akhlak. Selain itu, sarana pendukung seperti ruang ibadah dan media pembelajaran keagamaan masih terbatas sehingga belum mampu menunjang pelaksanaan kegiatan religius secara maksimal.

Selain itu, kondisi sosial dan psikologis siswa di MTs Al-Ijtihad Danger juga memberikan tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti,

masih terdapat siswa yang kurang disiplin, mudah terdistraksi oleh penggunaan telepon genggam di luar jam pelajaran, serta cenderung meniru perilaku yang diperoleh dari media digital yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Faktor keluarga, seperti orang tua yang bekerja di luar daerah atau kurang memberikan pendampingan keagamaan di rumah, juga turut memengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Kondisi tersebut menyebabkan madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memastikan pembiasaan dan keteladanan keagamaan dapat dilaksanakan secara konsisten.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Al-Ijtihad Danger dengan judul “Peran Manajemen Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di MTs Al-Ijtihad Danger.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memfokuskan pada pemahaman secara menyeluruh, luas, dan mendalam terhadap kondisi di lokasi penelitian. Penelitian ini dilandasi oleh rumusan masalah yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk mengeksplorasi serta memperoleh informasi secara akurat. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, teks tertulis, maupun perilaku yang diamati. Oleh karena itu, data yang dihasilkan berupa dokumen, foto, catatan lapangan, serta hasil wawancara, bukan data numerik.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan maupun peristiwa yang terjadi secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada (Moleong, 2000).

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan komprehensif mengenai objek yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Ijtihad Danger, Kecamatan Masbagik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pelaksanaan budaya religius di madrasah tersebut masih belum optimal sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 2002). Untuk memperoleh data yang valid, peneliti meningkatkan ketekunan melalui pengamatan yang dilakukan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh sehingga hasil penelitian diharapkan bersifat objektif dan dapat dipercaya. Data empiris yang berasal dari observasi, wawancara, dan

dokumentasi dianalisis berdasarkan landasan teori yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Satori, 2009). Setelah seluruh data dipahami, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Peran Manajemen Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran manajemen sekolah dalam membentuk budaya religius siswa di MTs Al-Ijtihad Danger mencakup beberapa fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang religius. Melalui pengelolaan yang baik, berbagai program keagamaan seperti pembacaan doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, salat dhuha, serta pembiasaan mengucapkan salam dan berperilaku sopan dapat dilaksanakan secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam mengelola dan mendukung setiap program yang telah direncanakan. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, serta siswa memiliki peran yang saling melengkapi sehingga budaya religius dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012).

a. Perencanaan Program Budaya Religius

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan MTs Al-Ijtihad Danger dalam membentuk budaya religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menyusun program budaya religius melalui rapat bersama wakil kepala madrasah dan dewan guru pada awal tahun pelajaran. Rapat tersebut membahas tujuan program, jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan yang diperlukan selama program berlangsung. Kegiatan yang direncanakan meliputi pembacaan doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat

zuhur berjamaah, salat dhuha setiap hari Jumat, serta pembiasaan mengucapkan salam dan menjaga sopan santun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfungsi untuk menyusun agenda kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam mengarahkan seluruh warga madrasah agar memiliki tujuan yang sama dalam membentuk budaya religius. Program yang dirancang sejak awal memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan memberikan pembiasaan yang berkesinambungan kepada siswa. Dengan adanya perencanaan yang jelas, pelaksanaan program menjadi lebih terarah sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang dilakukan sekolah. Perencanaan yang disusun melalui musyawarah memungkinkan setiap program disesuaikan dengan kondisi siswa, kemampuan guru, serta sarana yang tersedia. Hal ini menjadikan program lebih mudah diterapkan dan dapat berlangsung secara konsisten sebagai bagian dari budaya madrasah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Terry, 2014). Dalam konteks penelitian ini, perencanaan menjadi landasan bagi madrasah dalam mengembangkan program budaya religius sehingga setiap kegiatan memiliki arah yang jelas dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah perlu dibangun melalui program yang dirancang secara sadar, dilaksanakan secara konsisten, dan menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah (Muhaimin, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fadillah (2020) yang menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius akan lebih efektif apabila diawali dengan perencanaan yang matang dan didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah. Program yang disusun secara sistematis memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan sehingga nilai-nilai religius lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan di MTs Al-Ijtihad Danger menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terbentuknya budaya religius siswa.

b. Pengorganisasian Program Budaya Religius

Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan setelah program budaya religius direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian di MTs Al-Ijtihad Danger dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Kepala madrasah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan memastikan program berjalan sesuai tujuan, sedangkan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan membantu mengoordinasikan kegiatan. Guru bertugas

mendampingi, membimbing, serta memberikan teladan kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah. Guru dari berbagai bidang ikut berperan dalam mengawasi kedisiplinan siswa, mengingatkan pelaksanaan kegiatan, serta menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius. Keterlibatan seluruh unsur tersebut menjadikan program budaya religius dapat berjalan secara bersama dan lebih terarah.

Pengorganisasian menjadi bagian penting dalam membangun budaya religius karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Pembagian tugas yang jelas membuat pelaksanaan kegiatan lebih mudah dikendalikan serta mengurangi kemungkinan terjadinya hambatan dalam pelaksanaannya. Kerja sama antara pimpinan madrasah, guru, dan siswa menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan budaya religius membutuhkan pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Program yang telah disusun tidak akan berjalan optimal tanpa adanya koordinasi dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Oleh karena itu, pengorganisasian menjadi langkah strategis agar setiap kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan konsep George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pembagian pekerjaan, penentuan hubungan kerja, serta pengaturan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Terry, 2014). Dalam konteks madrasah, pengorganisasian membantu mengatur keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menjalankan program budaya religius secara terstruktur.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan terbentuk melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai keagamaan (Muhaimin, 2012). Dengan demikian, pengorganisasian yang dilakukan MTs Al-Ijtihad Danger menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan budaya religius siswa.

c. Pelaksanaan Program Budaya Religius

Pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ijtihad Danger dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Berdasarkan data wawancara dan observasi, kegiatan yang diterapkan madrasah meliputi imtaq pagi, membaca doa sebelum pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat zuhur berjamaah, serta salat dhuha pada hari Jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai upaya membangun kebiasaan religius dalam lingkungan madrasah.

Penerapan program tersebut tidak hanya diarahkan agar siswa mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga bertujuan menanamkan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai agama. Guru berperan dalam memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan guru secara langsung menjadi contoh bagi siswa dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan yang dilakukan secara berulang menjadikan kegiatan religius lebih mudah diterima oleh siswa. Kebiasaan yang awalnya dilakukan karena aturan madrasah secara perlahan berkembang menjadi perilaku yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Kondisi ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta meningkatnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan warga madrasah.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan budaya religius membutuhkan praktik nyata, bukan hanya penyampaian materi agama. Lingkungan madrasah menjadi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu cara madrasah dalam membentuk karakter religius siswa.

Pandangan tersebut sesuai dengan konsep Muhaimin yang menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah terbentuk melalui proses pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi pola perilaku warga sekolah (Muhaimin, 2012). Nilai agama yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari akan lebih mudah melekat karena siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Penelitian Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah (2023) juga menjelaskan bahwa pembentukan nilai religius peserta didik dipengaruhi oleh budaya lembaga, kegiatan pembiasaan, dan keterlibatan seluruh unsur pendidikan. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dapat memperkuat proses pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ijtihad Danger berjalan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dari warga madrasah. Program yang diterapkan menjadi sarana untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa.

d. Pengawasan Program Budaya Religius

Pengawasan merupakan proses yang dilakukan madrasah untuk memastikan pelaksanaan budaya religius berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengawasan di MTs Al-Ijtihad Danger dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru melalui pemantauan secara langsung terhadap aktivitas siswa. Pengawasan tersebut mencakup kedisiplinan siswa dalam mengikuti

kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam program pembiasaan, serta sikap yang ditunjukkan selama berada di lingkungan madrasah.

Guru memiliki peran penting dalam proses pengawasan karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Apabila ditemukan siswa yang belum mengikuti kegiatan secara tertib, guru memberikan arahan dan pembinaan agar siswa memahami pentingnya kegiatan tersebut. Pendekatan yang dilakukan lebih menekankan pada pemberian nasihat dan motivasi sehingga siswa dapat menjalankan kegiatan religius bukan hanya karena aturan sekolah, tetapi juga berdasarkan kesadaran diri.

Pelaksanaan pengawasan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius membutuhkan perhatian yang berkelanjutan. Program yang telah dibuat perlu dikawal agar tetap berjalan sesuai tujuan dan mampu memberikan perubahan terhadap perilaku siswa. Melalui pengawasan yang dilakukan secara rutin, madrasah dapat mengetahui perkembangan siswa sekaligus menemukan kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Proses ini sesuai dengan konsep pengawasan dalam manajemen yang menjelaskan bahwa pengendalian diperlukan untuk memastikan kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana serta melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan (Terry, 2014). Dalam konteks pembentukan budaya religius, pengawasan menjadi bagian penting untuk menjaga konsistensi program agar nilai-nilai keagamaan dapat terus diterapkan dalam kehidupan siswa.

e. **Evaluasi Program Budaya Religius**

Evaluasi dilakukan sebagai upaya madrasah untuk mengetahui keberhasilan dan perkembangan pelaksanaan program budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilaksanakan melalui rapat bersama kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan dewan guru. Pembahasan dalam evaluasi mencakup pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan siswa, hambatan yang ditemukan, serta langkah perbaikan yang dapat dilakukan.

Melalui kegiatan evaluasi, madrasah dapat melihat bagian program yang sudah berjalan dengan baik maupun aspek yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan siswa agar lebih efektif. Dengan cara tersebut, program budaya religius dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Evaluasi juga menjadi sarana bagi pihak sekolah untuk memperkuat kerja sama antarwarga madrasah. Masukan dari guru digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga program tidak berhenti sebagai kegiatan rutin, tetapi mampu memberikan dampak terhadap pembentukan sikap religius siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pengembangan budaya religius di sekolah membutuhkan proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar nilai agama dapat tertanam dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan

program budaya religius tetap berjalan dan mengalami perkembangan sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Hambatan dan Tantangan dalam Membentuk Budaya Religius Siswa

Pelaksanaan program budaya religius di MTs Al-Ijtihad Danger dalam praktiknya masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang ditemukan berasal dari faktor siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan keluarga, serta perkembangan teknologi. Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi manajemen madrasah dalam menjaga keberlangsungan program agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Kurangnya Kesadaran dan Kedisiplinan Siswa

Salah satu hambatan yang ditemukan dalam pembentukan budaya religius adalah masih terdapat sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran penuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa masih mengikuti kegiatan seperti imtaq, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah karena adanya aturan madrasah, bukan sepenuhnya karena dorongan dari dalam diri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religius pada siswa membutuhkan waktu yang panjang. Kebiasaan yang dilakukan secara rutin memang dapat membentuk perilaku positif, tetapi perubahan dari sekadar mengikuti aturan menuju kesadaran pribadi memerlukan pembinaan yang terus dilakukan oleh pihak madrasah. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga membantu memberikan pemahaman mengenai nilai dan tujuan dari kegiatan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius tidak cukup hanya melalui program yang dibuat sekolah, tetapi juga membutuhkan proses internalisasi agar nilai agama dapat menjadi bagian dari sikap siswa. Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai agama dapat melekat dalam perilaku peserta didik (Muhaimin, 2012).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah (2023) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai religius membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, peningkatan kesadaran siswa menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Selain faktor siswa, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ijtihad Danger. Berdasarkan hasil penelitian, madrasah belum memiliki tempat ibadah khusus sehingga kegiatan salat berjamaah masih memanfaatkan masjid yang berada di sekitar

lingkungan sekolah. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan keadaan yang tersedia.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas memiliki peran dalam mendukung keberhasilan program sekolah. Meskipun kegiatan religius tetap dapat berjalan, ketersediaan sarana yang memadai akan memberikan kemudahan bagi madrasah dalam mengatur pelaksanaan kegiatan serta menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi siswa.

Hal ini memperlihatkan bahwa manajemen sekolah perlu melakukan penyesuaian antara program yang dirancang dengan kondisi sumber daya yang dimiliki. Keterbatasan fasilitas tidak menjadi alasan untuk menghentikan program, tetapi menjadi tantangan yang harus dikelola melalui pemanfaatan sarana yang ada dan kerja sama dengan lingkungan sekitar.

Pandangan tersebut sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang menjelaskan bahwa pengelolaan program sekolah perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara efektif (Terry, 2014). Dengan demikian, kemampuan madrasah dalam mengelola keterbatasan fasilitas menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya religius.

c. **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Teknologi**

Hambatan lain dalam pembentukan budaya religius berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga siswa dan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, setiap siswa memiliki kebiasaan keagamaan yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat penerimaan dan penerapan nilai religius pada setiap siswa tidak selalu sama.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri bagi madrasah. Penggunaan telepon genggam dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kedisiplinan siswa serta mengurangi perhatian mereka terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun teknologi memberikan manfaat dalam pembelajaran, penggunaannya tetap membutuhkan pengawasan agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh faktor di luar madrasah. Nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Berkowitz dan Bier yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten karena nilai tidak hanya dipelajari, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman dan kebiasaan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2021). Oleh karena itu, kerja sama antara madrasah, keluarga, dan lingkungan menjadi hal penting dalam menghadapi tantangan pembentukan budaya religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius siswa di MTs Al-Ijtihad Danger melalui proses pengelolaan program yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Melalui pengelolaan tersebut, madrasah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan budaya religius dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti imtaq pagi, membaca doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, salat dhuha, serta pembiasaan sikap sopan santun dan mengucapkan salam. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter religius melalui pengalaman langsung di lingkungan madrasah. Keberhasilan program didukung oleh kerja sama kepala madrasah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam memberikan arahan, pendampingan, serta keteladanan kepada siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan secara mandiri, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan latar belakang keluarga, serta pengaruh perkembangan teknologi. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya religius siswa karena mampu mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan program keagamaan secara sistematis. Budaya religius yang terbentuk di MTs Al-Ijtihad Danger tidak hanya terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dalam menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Fauzi, Imron. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Jam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Terry, George R. 2014. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Aisyah, Siti. 2021. "Peran Manajemen Kepala Madrasah dalam Penguatan Budaya Religius." *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*. Vol. 5 No. 1: 22.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. 2004. "Research-Based Character Education." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 591 No. 1: 72–85.
- Fadhil, Ahmad. 2020. "Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Keagamaan Remaja." *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4 No. 2: 89.
- Fadillah, Nurul. 2020. "Budaya Religius di Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 2: 134.
- Fitri, Yuliana. 2019. "Implementasi Fungsi Manajemen di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 6 No. 1: 41.
- Hidayat, Taufik. 2020. "Pembiasaan Religius dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2: 210.
- Kurniasih, Rini. 2021. "Hambatan Implementasi Program Religius di Madrasah." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol. 8 No. 1: 77.
- Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah. 2023. "Penanaman Nilai Humanis Religius terhadap Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 5 No. 1: 71–90.
- Rahmawati, Laila. 2020. "Manajemen Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1: 55.